

# ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009)

Billy Arma Pratama

## ABSTRAK

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit memungkinkan dilakukannya investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan tersebut selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena belum optimalnya penyaluran kredit perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan, yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Penelitian ini menggunakan Bank Umum secara keseluruhan sebagai satu unit obyek penelitian, dengan periode penelitian dari tahun 2005 - 2009 (secara bulanan). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji - t untuk menguji pengaruh variabel secara parsial serta uji - F untuk menguji pengaruh variabel secara serempak dengan tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Untuk meningkatkan penyaluran kredit Bank Umum harus melakukan penghimpunan dana secara optimal, mengoptimalkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki, dan memiliki manajemen perkreditan yang baik agar NPL tetap berada dalam tingkat yang rendah dan dalam batas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Kata Kunci : penyaluran kredit perbankan, Loan to Deposit Ratio (LDR), Bank Umum, Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

## I. PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan (financial institution) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang kekurangan dana (deficit unit). Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak - pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit.

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007).

Menurut Halim Alamsyah, dkk (2005) di negara - negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam.

Bank Umum (Commercial Bank) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (Commercial Bank), Bank Syariah (Sharia Bank), dan Bank Perkreditan Rakyat (Rural Bank) berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah). DPK ini yang selanjutnya digunakan untuk mendorong

pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70% - 80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan (Nurmawan, 2005). Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (InfoBankNews.com, 2007).

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan

sebagai Agent of Development (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyaluran kredit mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Goldsmith (1969), Mc Kinon (1973), dan Shaw (1973) menyatakan bahwa dana berlebih (surplus fund) yang disalurkan secara efisien bagi unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi. Selanjutnya kegiatan tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada level mikro Gertler dan Gilchrist (1994) membuktikan bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit dapat berdampak pada kehancuran usaha - usaha kecil.

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum periode 2005 - 2009 yang masih berkisar pada angka 59,66% - 74,58% (Statistik Perbankan Indonesia), masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada disekitar 85% - 110% (Manurung, Rahardja, 2004).

LDR sendiri merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain LDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

Pentingnya kredit bagi perekonomian nasional juga disadari betul oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) lahir sebagai respon atas keluarnya Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007

tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah khususnya Bidang Reformasi Sektor Keuangan, yang bertujuan untuk menggerakkan sektor riil melalui kredit modal kerja dan/atau kredit investasi bagi usaha produktif yang feasible namun belum bankable. Disisi lain Bank Indonesia berniat mengubah lagi aturan Giro Wajib Minimum (GWM). Perubahan ini bertujuan untuk mendorong penyaluran kredit perbankan. Dalam aturan yang berlaku itu, besarnya GWM untuk tiap bank sesuai dengan rasio penyaluran kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (Loan to Deposit Ratio) bank tersebut (Kontan, 2010).

Menurut Perry Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya menurut Perry Warjiyo (2004) anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Menurut Djoko Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain - lain. Sementara menurut Sinungan (2000) kebijakan perkreditan harus memperhatikan beberapa faktor seperti : keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian.

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan

oleh bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan return

yang cukup kompetitif serta bebas risiko (risk free) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Besarnya rata - rata Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan kredit dari tahun 2005 hingga 2009 dipaparkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rata - rata DPK, CAR, NPL, Suku bunga SBI, dan Kredit Bank Umum Periode 2005 - 2009

	2005	2006	2007	2008	2009
DPK	1.022.102 M	1.178.516 M	1.363.063 M	1.563.181 M	1.828.286 M
CAR	20,18%	21,02%	21,30%	18,37%	17,64%
NPL	6,50%	8,01%	5,60%	3,63%	3,85%
Suku Bunga SBI	9,18%	11,83%	8,63%	9,18%	7,29%
Kredit	633.359 M	721.982 M	869.841 M	1.156.830 M	1.343.194 M

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia) (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa DPK mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2005 - 2009 searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif) namun dengan laju yang lebih kecil. CAR mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2005 - 2007 searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif), dan kemudian menurun dari tahun 2007 - 2009 tidak searah dengan pergerakan kredit (indikasi negatif). NPL mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2005 - 2006 dan 2008 - 2009 searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif), dan mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2006 - 2008 tidak searah dengan pergerakan kredit (indikasi negatif). Suku bunga SBI mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2005 - 2006 dan 2007 - 2008 searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif), dan mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2006 - 2007 dan 2008 - 2009 tidak searah dengan pergerakan kredit

(indikasi negatif).

Melalui penelitiannya Anggrahini menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Soedarto (2004) dan Budiawan (2008). Sementara hasil yang berbeda ditemukan oleh Setiyati dimana DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Menurut Soedarto (2004) Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiawan (2008). Sedangkan menurut Lestari CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Masih menurut Soedarto (2004) Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Namun menurut Harmanta dan Ekananda (2005) berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara menurut Budiawan (2008) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan.

Dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menurut Anggrahini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Namun menurut Harmanta dan Ekananda (2005), dan Siregar (2006) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Sementara menurut Masyitha tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel - variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loan (NPL) sebagai faktor internal dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai faktor eksternal, terhadap variabel dependen kredit perbankan. Penelitian dilakukan pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2005 - 2009. Bank Umum dijadikan sebagai obyek penelitian dikarenakan Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum masih berada dibawah harapan Bank Indonesia (85% - 110%), disisi lain lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional berada di Bank Umum. Bank Umum diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional.

Atas dasar fenomena gap dimana Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum masih berkisar pada angka 59,66% - 74,58%, masih berada dibawah harapan Bank Indonesia (85% - 110%), yang menunjukkan belum optimalnya penyaluran kredit, dan fenomena gap seperti dipaparkan pada tabel 1.1, dimana Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak konsisten terhadap pergerakan kredit, serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu (research gap), maka dapat diturunkan pertanyaan penelitian (research question) sebagai berikut:

2. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kredit perbankan?

1. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap kredit perbankan?
2. Bagaimana pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap kredit perbankan?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap kredit perbankan?

## II. TELAAH PUSTAKA

### 2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit Perbankan

Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit

merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005). Menurut Anggrahini, Soedarto (2004), dan Budiawan (2008) DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian DPK diprediksi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

## 2.2 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kredit Perbankan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun (Wibowo, 2009). Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (subdebt) dan right issue (Investor Daily, 2009). Menurut Soedarto (2004) dan Budiawan (2008) CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian CAR diprediksi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

## 2.3 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Kredit Perbankan

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus

menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). Menurut Harmanta dan Ekananda (2005) dan Budiawan (2008) NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian NPL diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

## 2.4 Pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Kredit Perbankan

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas risiko (risk free) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010). Menurut Harmanta dan Ekananda (2005), dan Siregar (2006) suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian suku bunga SBI diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap kredit perbankan. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pikir penelitian seperti pada gambar 2.1.

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

H2 : CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

H3 : NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

H4 : suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Bank Umum di Indonesia yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), kredit dan data sekunder suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia periode tahun 2005 - 2009 (bulanan).

### 3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode sensus dimana keseluruhan Bank Umum yang terdapat dalam periode penelitian dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian menggunakan 60 waktu amatan (N = 60) (bulan Januari - Desember periode tahun 2005 - 2009).

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan - bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data - data yang dikumpulkan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), kredit, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel - variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), serta variabel dependen kredit perbankan. Definisi operasional variabel - variabel yang digunakan dipaparkan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1  
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukur
1	DPK (X1)	Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito) Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	Posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah	Rasio
2	CAR (X2)	Perbandingan antara	Modal x 100%,	Rasio

		modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	ATMR  pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase	
3	NPL (X3)	Perbandingan antara kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	$\frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase	Rasio
4	Suku bunga SBI (X4)	Tingkat suku bunga SBI 1 bulan Sumber : Statistik Ekonomi Moneter Indonesia	Tingkat suku bunga SBI 1 bulan pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase	Rasio
5	Kredit (Y)	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	Posisi kredit pada Bank Umum pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah	Rasio

Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia

### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, untuk memastikan apakah model regresi linier berganda yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas, dan

autokorelasi. Jika semua itu terpenuhi berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati, 1995).

## IV. PEMBAHASAN

### 4.1 Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil penelitian ini mengindikasikan

bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya (H1: DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, diterima).

Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (financial intermediary). Disamping itu pemberian kredit merupakan aktivitas yang paling utama bagi Bank Umum selaku business entity untuk menghasilkan keuntungan. Pengalaman dan kemampuan perkreditan yang dimiliki juga turut mendukung keberanian Bank Umum dalam menyalurkan kredit.

DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan fungsi perantara keuangan (financial intermediary), DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrahini, Soedarto (2004), dan Budiawan (2008) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

#### 4.2 Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin rendah CAR maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan (H2 : CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, ditolak).

Rata - rata CAR Bank Umum pada periode 2005 - 2009 berada pada kisaran yang cukup tinggi yakni 17,64% - 21,30%, jauh

diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang idle. Pulihnya perekonomian dan perbankan secara berangsur - angsur telah mendorong optimalisasi kegunaan sumber daya finansial (modal) melalui penyaluran kredit. Penyaluran kredit Bank Umum mengalami peningkatan seiring dengan penurunan CAR.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

#### 4.3 Variabel Non Performing Loan (NPL)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan NPL selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi NPL akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya (H3: NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan, diterima).

NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati - hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih.

Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Dengan demikian besarnya NPL menjadi salah satu penghambat tersalurnya kredit perbankan.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harmanta dan Ekananda (2005) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

#### 4.4 Variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga SBI selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi suku bunga SBI akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan namun dalam tingkat yang tidak signifikan ( $H_4$  : Suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan, ditolak).

Suku bunga SBI tentunya berpengaruh terhadap suku bunga kredit. Pada tahun 2008 dan 2009 suku bunga SBI rata-rata berkisar pada 9,18% dan 7,29%, sementara suku bunga kredit berkisar pada 13,99% - 15,82% dan 12,55% - 16,07% (Statistik Perbankan, 2009). Meskipun suku bunga kredit masih berada pada kisaran yang cukup tinggi, namun permintaan masyarakat akan kredit juga tetap ada. Pulihnya perekonomian nasional yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,7%, 5,5%, 6,3%, 6,1%, dan 4,5% dari tahun 2005 - 2009 (Biro Pusat Statistik, 2009) mengindikasikan adanya aktivitas perekonomian. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masyitha yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

#### V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DPK berpengaruh signifikan positif terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis 1 diterima.
2. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap kredit

dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis 2 ditolak.

3. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis 3 diterima.
4. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh suku bunga SBI terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis 4 ditolak.

#### 5.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loan (NPL) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen Bank Umum dalam penyaluran kredit. Semakin besar jumlah DPK yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Semakin rendah CAR (dengan tetap memenuhi ketentuan Bank Indonesia, 8%) maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Dan semakin rendah NPL maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrahini, Soedarto (2004), dan Budiawan (2008) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan; Lestari yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

kredit perbankan; Harmanta dan Ekananda (2005) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan; dan Masyitha yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

## 5.2 Implikasi Manajerial

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Oleh karena itu Bank Umum harus melakukan penghimpunan DPK secara optimal. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui program reward yang menarik, sales people dan service people yang qualified, suku bunga simpanan yang menarik, dan jaringan layanan yang luas dan mudah diakses, guna menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya. Disisi lain ketatnya persaingan dalam rangka penghimpunan dana (baik dengan sesama bank maupun dengan lembaga keuangan bukan bank) dan tuntutan sebagai business entity untuk meningkatkan perolehan laba, mendorong Bank Umum untuk mempergunakan DPK yang berhasil dihimpun dengan optimal. Penyaluran kredit merupakan alokasi DPK yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, disamping sebagai bentuk tanggung jawab moral perbankan atas DPK yang berhasil dihimpun dari masyarakat.
2. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk

keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang idle. Kondisi CAR yang cukup tinggi jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, mengharuskan Bank Umum untuk lebih optimal dalam memanfaatkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki melalui penyaluran kredit (sektor produktif).

3. Non Performing Loan (NPL) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin rendah NPL maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Bank Umum diharuskan memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian Bank Umum dapat menyalurkan kredit secara optimal.

## 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2005 - 2009. Oleh karena itu penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi penyaluran kredit Bank Umum selama periode tersebut. Faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh kondisi periode penelitian yang digunakan.

## 5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Untuk agenda penelitian mendatang dapat dikembangkan penelitian dengan periode penelitian yang lebih panjang. Dengan demikian mampu memberikan gambaran kondisi penyaluran kredit Bank Umum secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Alamsyah, Halim, dkk. 2005. Banking Disintermediation and Its Implication for Monetary Policy: The Case of Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret 2005 : 499 - 521
- Ali, Mashud. 2004. Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional. Jakarta : PT. Gramedia
- Anggrahini, Dewi. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 1994.1 – 2003.4
- Badan Sertifikasi Manajemen Risiko. 2008. Indonesia Certificate In Banking Risk and Regulation. Jakarta
- Bank Indonesia. 2002. Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2002. Jakarta
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Jakarta
- Bank Indonesia. 2005. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005. Jakarta
- Biro Pusat Statistik. 2009. Data Strategis BPS. Jakarta
- Budiawan. 2008. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Darmawan, Komang. 2004. Analisis Rasio - Rasio Bank. Info Bank. Juli. 18-21
- Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia dan Puslitbank Fakultas Ekonomi USU. 2007. Laporan Akhir Penelitian Intermediasi Perbankan di Propinsi Sumatera Utara : Kendala dan Solusi Penyelesaiannya. Sumatera Utara
- Ferdian, Ilham Reza. 2008. SBI, Instrumen Moneter atau Instrumen Investasi. Republika. Senin 21 Juli 2008
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 1995. Basic Econometrics. Singapore : Mc Graw Hill, Inc
- Harmanta dan Mahyus Ekananda. 2005. Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Juni 2005
- InfoBankNews.com. Bank Asing Bakal Smackdown Bank BUMN pada 2007?. 21 Maret 2007
- Investor Daily. Bank Berlomba Genjot CAR. 7 Desember 2009

- Kasmir. 2008. Bank & Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kiryanto, Ryan. 2007. Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit. Economic Review No. 208. Juni 2007
- Kontan. BI Ubah Aturan GWM untuk Picu Kredit. 7 Januari 2010
- Lestari, Indah. Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Tingkat Penyaluran Kredit pada Bank - Bank Umum di Indonesia
- Manurung, Mandala, Prathama Rahardja. 2004. Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia). Jakarta : Penerbit FE UI
- Masyitha, Mira. Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Faktor - Faktor Penawaran Kredit Perbankan terhadap Realisasi Penyaluran Kredit di Jawa Timur
- Nurmawan. 2005. Uang dan Lembaga Keuangan. Jurnal keuangan
- Purna, Ibnu, Hamidi, Prima. 2009. Pengaruh Krisis Keuangan Global terhadap Sektor Finansial di Indonesia. Sekretariat Negara Republik Indonesia. 5 Mei 2009
- Retnadi, Djoko. 2006. Perilaku Penyaluran Kredit Bank. Jurnal Kajian Ekonomi 2006
- Setiyati, Tatik. Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia
- Sentausa, Sentot A. 2009. Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan. Kompas.com. Rabu 25 Maret 2009
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan. Jakarta : FE UI
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. Manajemen Dana Bank. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Siregar, Togi T.M. 2006. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan
- Soedarto, Mochamad. 2004. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Sugema, Imam. 2010. BI Masih Pertahankan Bunga SBI. Kontan. 8 Januari 2010
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. Bank & Lembaga Keuangan Lain. Jakarta : Salemba Empat
- Taswan. 2006. Manajemen Perbankan. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Republik Indonesia. Undang - Undang Perbankan No. 10 tahun 1998. Jakarta

Warjiyo, Perry. 2004. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI

Wibowo, Dradjad H. 2009. Bank Sulit Pacu Kredit Pada 2010. Kompas.Com. Selasa 10 November 2009

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Indikator Perbankan Nasional

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Statistik Perbankan Indonesia

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Statistik Ekonomi Moneter Indonesia